

Berpakaian Kebenaran



Seperti seorang bapa berbelas-kasihan kepada anak-anaknya, demikian juga Tuhan berbelas-kasihan kepadaku. (Hari 259)
oleh Derek Prince

Di bawah ini adalah kesaksian Ayub mengenai pola kehidupannya. Tuhan sendiri bersaksi bahwa Ayub memang seorang yang benar/ saleh. Kata-kata di bawah ini begitu menyentuh hatiku, sehingga saya sungguh tidak bisa melupakannya:

> "Apabila telinga mendengar tentang aku, maka aku disebut berbahagia; dan apabila mata melihat, maka aku dipuji. Karena aku menyelamatkan orang sengsara yang berteriak minta tolong, juga anak piatu yang tidak ada penolongnya; aku mendapat ucapan berkat dari orang yang nyaris binasa, dan hati seorang janda kubuat bersukaria; aku berpakaian kebenaran [kesalehan] dan keadilan [kesalehan] menutupi aku seperti jubah dan serban; aku menjadi mata bagi orang buta, dan kaki bagi orang lumpuh; aku menjadi bapa bagi orang miskin, dan perkara orang yang tidak kukenal, kuselidiki."

(Ayub 29:11–16)

Dikatakan, kebenaran/ kesalehan Ayub itu bukanlah berasal dari dirinya sendiri. Tidakkah hal itu mengherankan? Memang, dalam seluruh Alkitab tidak ada orang yang membanggakan kebenarannya sendiri. Ayub berkata:

> "Aku berpakaian kebenaran dan keadilan menutupi aku seperti jubah dan serban."

Ia berjubahkan kebenaran/ kesalehan yang telah ditransfer Tuhan kepada-Nya oleh karena imannya. Begitulah kebenaran/ kesalehan itu akhirnya mulai muncul dalam hidupnya.

Kaum miskin, para janda dan anak-anak yatim, sesungguhnya adalah obyek utama belas kasihan Tuhan. Inilah kelompok masyarakat yang selalu dipikirkan oleh Tuhan apabila Ia berbicara mengenai kebenaran/ kesalehan, yaitu para janda, para yatim, kaum miskin, serta kaum yang buta dan yang lumpuh. Kita dapat mengukur sendiri seberapa jauh kita memiliki kebenaran/ kesalehan Tuhan, dengan melihat

bagaimana kita berurusan dengan manusia-manusia seperti itu.

Renungan

Transkrip: WD-B097-259-IND
Terakhir Diperbarui: 18 Feb 2026
Situs Web: derekprince.com/id/resources

